



Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini

Tony Salurante

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta

tony.salurante@sttsetia.ac.id

Article History

Received:

03 September 2020

Revised:

21 Oktober 2020

Accepted:

06 November 2020

Keywords

(Kata kunci):

Christianity;
contextual
mission;
global
theology;
glocal theology;
Kekristenan;
kontekstualisasi;
misi global;
teologi glocal

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.201)

33991/epigraphe.v4i1.201

Abstract

This article shows that globalization has had a direct impact on Christianity. Changes in the current context should encourage the church to see and think, realize and act according to its theological context. By being wisely aware of the current context of the church, this article invites the Church not to give up the values passed on by previous generations. Change in context remains biblical in theology. Nowadays theologies from different areas are able to form local theologies that have an openness to complement each other. By acknowledging that theology is an attempt at contextualization that has occurred since its inception. The thesis of this article is that globalization changes the way the church thinks about a contextual mission, which is to think glocally. Now is a potential momentum for the church to reformulate its theologies by looking at the global context and biblical principles. The mission of the church will be effective and steadfast by studying faithfully the thoughts of every age while still adhering to biblical teachings..

Abstrak

Artikel ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak langsung terhadap kekristenan. Perubahan konteks saat ini sepantasnya mendorong gereja untuk melihat dan memikikan, menyadari dan bertindak sesuai konteks berteologinya. Dengan menyadari konteks gereja saat ini dengan bijaksana, artikel ini mengajak Gereja untuk tidak melepaskan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Berubah dalam konteks tetap biblikal dalam berteologi. Saat ini teologi dari berbagai wilayah yang berbeda namun mampu membentuk teologi lokal yang memiliki keterbukaan untuk saling melengkapi, dengan mengakui bahwa berteologi adalah usaha kontekstualisasi yang telah terjadi sejak awalnya. Tesis dari artikel ini adalah globalisasi merubah cara berpikir gereja tentang misi yang kontekstual, yaitu berpikir secara global. Saat ini menjadi sebuah momentum yang potensial bagi gereja untuk merumuskan kembali teologinya dengan melihat kepada konteks global dan prinsip biblikal. Misi gereja akan efektif dan teguh dengan mempelajari setia pemikiran setiap zaman namun tetap memegang teguh ajaran alkitabiah.

1. Pendahuluan

Hampir selama tiga dekade terakhir dunia mengalami perubahan cepat dan global di berbagai sektor. Sistem informasi yang kian meluas membuat Kerjasama antar negara, dan pertukaran delegasi internasional dalam berbagai bidang semakin bertumbuh dewasa ini. Hampir semua pengetahuan tersebar cepat dan massif. Situasi ini membuat tidak ada wilayah di dunia terawatkan melalui perubahan tersebut. Dengan kata lain fenomena itu disebut sebagai dampak globalisasi. Namun demikian, untuk mendefinisikan

kata globalisasi tidak cukup dengan melihat berbagai pemaparan sebelumnya. Karena fenomena ini memiliki konektivitas yang rumit dan kompleks. Relasi-relasi yang tersusun, jaringan-jaringan yang terkoneksi atau kerjasama yang terbangun memperkuat pemahaman manusia modern tentang keunikan masing-masing menjadi nyata. Bisa dikatakan pengaruh dunia global merupakan sebuah fenomena dunia yang menyangkut semua hal seperti politik, pendidikan, kebudayaan dan termasuk di dalamnya adalah gereja beserta teologinya. Dimana sampai dengan akhir abad 20 pemikiran teologi barat masih mendominasi seluruh cara berteologi berbagai aliran teologi di banyak tempat diberbagai kontinental.

Tidak ada yang akan menyangkal bahwa gereja berada di dunia yang memiliki *gap* yang semakin besar di satu sisi. Sisi yang lain seolah-olah kita berinteraksi di konteks paling global di sepanjang sejarah manusia. Gereja menemukan dirinya di era globalisasi. Namun, sulit untuk memberikan pernyataan satu baris yang dapat secara ringkas mendefinisikan kompleksitas globalisasi. Seperti yang ditulis Robert Schreiter dengan jujur, bahwa tidak ada definisi yang diterima dari globalisasi, juga tidak ada konsensus tentang deskripsi pastinya. Hampir semua akan setuju, bagaimanapun, bahwa ini tentang karakter yang semakin saling berhubungan dari kehidupan politik, ekonomi, dan sosial dari masyarakat di planet ini.¹

Namun lambat laun sentralitas teologi eropa barat dan amerika utara mulai mengalami pergeseran. Salah satu penyebabnya adalah karena migrasi besar-besaran penduduk dunia yang terjadi selama beberapa puluhan tahun. Budaya menjadi media yang menyebar dan merubah secara cepat di zaman global. Warga negara di eropa demikian juga di negara-negara amerika utara menjadi lebih pluralis karena bertambah banyaknya suku bangsa. Para imigran tersebut datang dengan membawa agama, budaya, bahasa dan pola pikir yang beragam. Penduduk pendatang akhirnya saling berasimilasi dengan dunia kekristenan di barat. Faktor ini menjadi salah satu unsur menurunnya kekristenan di dunia barat.

Dampak globalisasi lainnya adalah bergesernya pusat teologi saat ini yang tidak lagi di dunia barat seiring dengan jumlah orang yang beragama.² Eropa bukanlah benua yang mayoritas Kristen seperti ratusan tahun yang lalu. Saat ini benua Afrika dan Asia lebih dominan dibandingkan yang lain. Hasilnya timbullah pemahaman dan lahirnya teologi-teologi non-barat sejak tiga dekade terakhir.³ Tite Tienou menyatakan fakta, “the

¹Robert Schreiter, *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local* (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 4. Sebuah buku yang diakui oleh banyak teolog di banyak tempat sebagai awal yang mendorong teolog lain melihat apa arti kesatuan dalam kekristenan yang global saat ini.

²Informasi global pertumbuhan kekristenan dunia berupa statistik lihat Philip Jenkins, *New Faces of Christianity: Believing the Bible in the Global South* (New York: Oxford University Press, 2006), 9; idem., *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (New York: Oxford University Press, 2007), 3.

³Beberapa karya teologi diluar teolog barat dan amerika seperti: Gustavo Gutiérrez, *Las Casas: In Search of the Poor of Jesus Christ*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993; Philemon Choi, *Not One Less: Rethinking the Youth and the Ministry*. Chinese edition. Hong Kong: Breakthrough, 2005; John Suk, ed. *Doing Theology in the Philippines*. Quezon City, Philippines: Asian Theological Seminary, 2005; R. S. Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Pre-Colonial, Colonial, and Post-Colonial Encounters*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2001. C. S. Song, *Third Eye Theology*. Revised edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991. Karya-karya dari teolog dunia ketiga yang memiliki dampak luas semakin banyak bermunculan.

Christian faith is no longer the faith of white western people alone.”⁴ Kekristenan telah menjadi kepercayaan yang benar-benar global di tengah globalisasi zaman yang meningkat, sehingga membawa keterkaitan di antara orang-orang Kristen di seluruh dunia. Perkembangan ini menimbulkan pertanyaan kompleks tentang tugas kontekstualisasi.

Teologi yang dibangun berabad-abad di berbagai penjuru dunia, didominasi pemikiran dalam konteks dunia barat. Kontribusi wilayah lain tidak mempengaruhi pembentukan ajaran mereka. Mulai dari model *indigionis* sampai kontekstualisasi menjadi dinamika metode yang mengalami perubahan sejak awalnya. Konteks yang berubah mempengaruhi pendekatan, kesadaran tersebut ada setelah jaman kolonialisme berlalu dan kemerdekaan menjadi sesuatu keniscayaan bagi negara-negara di Asia dan Afrika.⁵ Dan beberapa kongres internasional di beberapa tempat, seperti yang dilakukan di Lausanne (1974), Willowbank Consultation (1978), Pattaya Consultation on World Evangelization (1980).⁶ Setidaknya dokumen tentang misi dunia yang dengan judul *Together towards Life* mengokohkan pandangan kebersamaan, sejajar antara orang percaya seluruh dunia. Gereja harus berpartisipasi dalam misi Tuhan dalam kesatuan, mengatasi perpecahan dan ketegangan yang ada di antara kita, sehingga dunia bisa percaya dan semua menjadi satu (Yoh. 17:21). Gereja, sebagai persekutuan murid-murid Kristus, harus menjadi komunitas yang inklusif, dan membawa pemulihan, serta rekonsiliasi ke dunia.⁷

Sekalipun demikian, belum banyak teolog dan gereja mampu melihat kembali yang sudah berakar sejak ratusan lamanya. Secara historis, ketika misi gereja barat (Katolik dan Protestan) datang ke dunia ketiga di Asia, teologi itulah yang diajarkan dan diterima dalam berbagai budaya masing-masing. Saat ini komitmen dan hasil dari kongres atau konferensi internasional tersebut terus digalakkan, salah satunya dengan dibukanya studi interkultural di beberapa Universitas Teologi di Eropa dan Amerika Utara. Perkembangan dunia yang semakin dinamis dan cepat saat ini membawa Gereja memahami kembali keberadaannya di tengah situasi dunia yang berubah saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana membentuk pemahaman bertologi di Indonesia dalam zaman globalisasi yang multi dimensi sehingga mampu mengembangkan teologi secara kontekstual yang alkitabiah namun tetap bijaksana memaknai nilai-nilai “warisan” masa lampau dari zaman ke zaman? Tulisan ini pertama akan menguraikan sejarah perkembangan teologi secara singkat. Kedua, memaparkan lebih jauh, menyangkut teologi global yang berkembang saat ini. Akhirnya, artikel ini akan memberikan implikasi praktis dalam bidang misi gereja di Indonesia. Tesis dari artikel ini adalah, dampak globalisasi dalam beberapa dekade terakhir menuntut pembingkai ulang yang tidak terhindari dari tugas kontekstualisasi di banyak bidang jika bukan sebagian besar konteks kontemporer.

⁴Tite Tienou, “Christian Theology in an Era of World Christianity,” dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, ed. Craig Ott, Harold A. Netland, and Et Al (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 40.

⁵Harvey Cox, “Christianity,” in *Global Religions: An Introduction*, ed. Mark Jurgensmeyer (New York: Oxford University Press, 2003), 17.

⁶Penjelasan singkat mengenai sejarah perkembangan misi lih. Dana L. Robert, “Shifting Southward: Global Christianity since 1945,” *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 2 (2000): 50–58.

⁷Commission on World Mission and Evangelism, “Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes,” *New WCC Affirmation on Mission and Evangelism Commission on World Mission and Evangelism*. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2020.

2. Metode

Pada dasarnya artikel adalah penelitian kualitatif, yang berusaha untuk mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral.⁸ Situasi globalisasi merupakan sebuah fenomena sejarah manusia yang memiliki dampak langsung bukan saja di bidang ekonomi, sosial, teknologi tetapi juga teologi. Namun juga, penelitian ini menerapkan pendekatan yang disebut dengan metode deskriptif yang arti sebuah proses meneliti yang tujuannya menilai sebuah fenomena yang terjadi.⁹ Ciri-ciri dari penelitian ini adalah menjelaskan berbagai fenomena, menanggapi masalah yang sedang berkembang untuk memberikan solusi jawaban. Dengan demikian pemaparan dalam artikel ini menyajikan berbagai informasi yang ditopang oleh berbagai sumber yang relevan.

3. Pembahasan

Gereja dan Kolonialisme: Menakar Perkembangan Iman dan Teologi Gereja

Bagian ini memberikan sketsa perkembangan teologi sejak awal kekristenan sampai berkembangnya teologi modern di dunia barat. Pada awalnya orang-orang Yahudi menjadi yang pertama yang menerima Injil (Kis. 11:19), Di satu sisi kekristenan di zaman Perjanjian Baru disebut sebagai agama baru. Namun di sisi lain ada juga sebagian menyebutnya sebagai sekte dari agama Yahudi yang telah lama ada di konteks Perjanjian Lama. Kemunculan gereja dan umat percaya menjadi sebuah agama multikultur saat itu setelah beberapa orang Siprus dan orang Kirene menerima Injil (ay. 20). Dengan kata lain Kekristenan mengambil konteks tertentu namun dalam seketika menunjukkan juga bahwa orang Yahudi tidak mendominasi dalam perkembangan awal. Sejak awal gereja tidak menyakralkan batas-batas wilayah tertentu apalagi memberhalakan budaya eksklusifisme—awalnya Kekristenan merupakan agama dinamis yang terus bergerak membawa kabar baik. Sebagaimana Nweke dan Onyenali mengatakan, “Christianity considers its source of knowledge and belief, Christ and his teachings, to be above time and its limitations. Its religious truths and beliefs, like the nature of Christ, Trinity, eternity and salvation, etc. are not bound to temporal and cultural limitations. They rather inspire times and cultures.”¹⁰

Keberagaman itu nampak pada saat permasalahan di jemaat Yerusalem (Kis. 15). Orang non-Yahudi yang menjadi Kristen menjadi satu dengan orang Yahudi dari keturunan Israel, namun mereka tidak perlu menjadi *proselite* untuk menjalankan iman mereka kepada Kristus. Mereka yang sudah percaya Kristus tidak harus disunat karena aturan orang Yahudi. Sekalipun ada larangan keras bagi orang Yahudi bersama dalam 1 ruangan dengan orang non-Yahudi (lih. Kis 10:28-29). Penjelasan Petrus sangat jelas kepada Kornelius bahwa “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang” (ay. 34). Dalam pemahaman tersebut, orang Kristen baru adalah ciptaan baru secara spiritual bukan lahiriah.

⁸John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 31.

⁹Kevin Gary Smith, *Writing & Research: A Guide for Theological Students* (UK: Langham Global Library, 2016), 167.

¹⁰K. Chinedu Nweke and Rowland Onyenali, “Contextualization as a Critical Transformative Agent in Christianity,” *Exchange* 47, no. 2 (2018): 157.

Kekristenan bukanlah agama dengan batas, namun tidak juga melupakan jejak yang pernah ada sejak masa purba maupun keterkaitannya dengan bangsa Israel. Keterkaitan dengan masa lalu bukan disebut dengan tradisi dalam pemahaman gereja Katolik, namun secara spesifik adalah warisan dari setiap zaman yang bisa menjadi *consultative theology*. Warisan tradisi itu menjadi alat untuk membaca Alkitab, ia tidak sejajar dengan otoritas Firman.¹¹ Sekalipun pada dasarnya natur kekristenan adalah agama misional, ia bergerak dan selalu diperbaharui senantiasa. Teologi gereja terus merespon kepada konteksnya. Ntreh menjelaskan bagaimana di zaman yang berbeda dapat melihat konteks yang membentuk budaya Kristen di abad permulaan tersebut, dan yang akhirnya membentuk teologinya Ia berkata:

*It is not by accident that the New Testament is written in the Greek language. This is a demonstration of the Greek civilization that permeated the entire Palestine at the time. The agenda of the Greek lords at the time was the spread of Greek civilization, religion, and language. Thus, many issues in the New Testament are best understandable from a good knowledge of the Greco-Roman worldviews and cultural practices. It is from these cultural backgrounds that we shall discuss mission. To say it simply, we cannot read the Bible except to come into dialogue or confrontation with the cultural assumptions recorded therein. Thus, reading the Bible is a meeting of at least two cultures.*¹²

Singkatnya, dengan cepat kekristenan telah menjadi agama nasional di wilayah yang mencakup Romawi, Siria dan Mesir. Pemikiran Yunani mendominasi para teolog di wilayah Romawi, dengan penggunaan berbagai istilah bahkan kitab yang ditulis dalam Bahasa Yunani. Di Syria gereja memiliki buku yang disebut sebagai *Didache*, sebuah dokumen dari kehidupan orang Kristen di Siria yang kemungkinan ditemukan di wilayah Antiokia. Selain daripada itu, sejarah juga mencatat bagaimana bapa-bapa gereja dari Kapadokia memberi kontribusi signifikan dalam perkembangan teologi. Kota Alexandria yang berada di wilayah mesirpun juga dimasa lampau memberi kontribusi dalam pemikiran oleh bapa-bapa gereja. Kontribusi pemikiran teologi dari berbagai wilayah membentuk teologi di abad awal.

Memasuki abad pertengahan kekristenan telah mendominasi sebagian besar wilayah Eropa. Secara jumlah orang Kristen begitu dominan jika dibandingkan wilayah yang lain. Sebelumnya Kekristenan hanya salahsatu dari kepercayaan di dunia pluralis dan yang tidak memilik batas. Namun, sejak menjadi agama resmi kerajaan, terjadilah sentralisasi dan situasi monolisasi. Selanjutnya, sekalipun terjadi beberapa skisma gereja, dan perpecahan kekristenan di barat tetap sebuah kerajaan Kristen dengan wilayah yang besar. Dengan meningkatnya jumlah dan penemuan-penemuan dan semangat ekspansi ke dunia baru maka abad ke-12 muncul gerakan misi yang bercampur dengan agenda politik.

Perhatian Gereja Katolik dengan sistem *Padroardo* telah memperkuat gerakan penginjilan sekaligus kolonialisasi ke negara-negara baru. Singkatnya, di abad ke-16,

¹¹Lihat penjelasan lebih lanjut di Michael Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 62-70.

¹²B. A. Ntreh, "The Bible, Culture Identity And Mission: A Biblical Appraisal," in *The Bible, Cultural Identity, and Missions.*, ed. Daniel Berchie, Daniel Kwame Bediako, and Dziedzorm Reuben Asafo (New castle: Cambridge Scholars Publishing, 2016), xii.

Gereja Protestan yang saat itu sudah menguasai beberapa wilayah di Eropa terlibat dalam gerakan kolonialisme dengan dukungan yang kuat dari beberapa sumber maka badan-badan misi di luar gereja. Sejarah menunjukkan bahwa kekristenan identik dengan kolonialisme, bisa dikatakan bahwa wajah kekristenan merupakan produk imperialisme Barat. Pada zaman 1800 sampai 1950 seseorang yang percaya Yesus tidak cukup hanya menerima ajaran Alkitab namun juga dibarengi oleh penerimaan budaya Barat. Inilah salahsatu faktor membentuk paradigma bahwa kekristenan adalah agama Barat.

Jika melihat ke dalam Alkitab, maka mudah bagi kita untuk menilai bahwa budaya dalam Perjanjian Baru terdiri dari budaya orang Yunani, Romawi, Yahudi atau kafir sekalipun. Tidak bisa dipungkiri bahwa kanon Alkitab terjadi hanya pada saat persatuan kerajaan Romawi berada pada puncak kejayaan dan memasuki ambang kehancuran. Dan setelah itu teologi Kristen sangat di dominasi oleh pemikiran para teolog Latin (Barat). Meskipun lanskap keagamaan dari kekristenan berubah pengajaran rasuli secara mendasar tetap kuat berakar.¹³ Kekristenan lahir dalam dialog dengan Yudaisme, dialognya sendiri dengan agama-agama kuno dekat Timur, dan kemudian menyebar dengan melibatkan dunia Helenistik dan Romawi yang beraneka segi, yang akhirnya menyebar ke perbatasan Eropa dan Asia dengan kombinasi budaya yang unik. Singkatnya, tidak pernah ada tempat Kristen yang jelas. Kekristenan, atau orang Kristen yang menjalankan teologi mereka, selalu teologis dari Yesus hingga saat ini. Tetapi sifat terlibat ini tidak sama dengan menyatakannya tanpa pusat atau tanpa asal, karena Tuhan adalah pusat dan asal mula gereja.

Sketsa perkembangan teologi yang diuraikan menunjukkan bahwa teologi merupakan respon dari konteks lokal yang dinamis. Sikap ini bukan semata-mata membangun primordial, atau melawan hegemoni kekristenan yang selama ini berada di dunia Barat. Namun mempertimbangkan juga bagaimana kesiapan gereja di negara-negara ketiga secara khusus Indonesia. Menggambarkan fakta bahwa kemampuan dan metode yang Allah pakai melintasi berbagai budaya, bahasa dan perkembangan zaman. Dengan kata lain, perkembangan dunia teologi tidak lepas dari konteksnya. Sekalipun ide kontekstualisasi muncul karena reaksi karena menanggapi ketidakcukupan teologi universal.

Mengamati Globalisasi dan Teologi Global dalam Konteks Lokal

Secara sederhana, arti global teologi menurut Netland adalah “theological reflection rooted in God’s self-revelation in Scripture and informed by the historical legacy of the Christian community through ages, the current realities in the world, and the diverse perspectives of Christian communities throughout the world, with a view to greater holiness in living and faithfulness in fulfilling God’s mission in all the world through the church.”¹⁴ Penjabaran Netland bisa diartikan bahwa gereja perlu senantiasa memegang nilai-nilai pengajaran dari sejarah perkembangan kekristenan. Disamping itu gereja perlu menyadari akan konteksnya dan tetap setia dalam menjalankan misi Allah dengan perubahan zaman atau dalam kalimat Frame mengatakan: “...to do theology well, we need to have some knowledge from extrabiblical sources: knowledge of ancient

¹³Kwok Pui-lan, “Teaching Theology from a Global Perspective,” dalam *Teaching Global Theologies: Power and Praxis*, ed. Kwok Pui-lan, et.al (Waco: Baylor University Press, 2015), 15.

¹⁴Harold A. Netland, “Globalization and Theology Today,” in *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 30.

languages and cultures, knowledge of how past theologians have dealt with issues... it is also useful for a theologian to know the various alternatives available in the theological literature disciplines, such as physiological, sociological, politics, economics, philosophy, literary criticism and natural sciences.”¹⁵ Dalam bingkai pikiran seperti ini kontekstualisasi menjadi sesuatu yang penting untuk selalu dipikirkan. Dengan melihat berbagai sarana yang terdapat dalam budaya lokal, gereja menjadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai Kristen yang berguna bagi orang setempat. Usaha ini dapat menjadi saluran transmisi yang sesungguhnya dari iman Kristen dalam budaya-budaya ini.

Sebagian besar kekristenan (gereja) saat ini berada di tengah-tengah masyarakat pluralis agama, ras dan suku, ini situasi yang tidak lagi terhidarkan. Menurut Heiber dengan konteks seperti ini seharusnya menyadari gereja untuk memiliki perspektif global yang mampu melihat kebutuhan serta kelebihan atau kekurangan masing-masing. Netland menyimpulkan pandangan Hiebert yang menyatakan “while God’s revelations is true and does not vary with cultural differences, our understandings of this truth are partial and incomplete and thus any particular expression of Christian truth should be open to revision in light of God’s Word and the corrective insights of others in the body of Christ.”¹⁶ Kemajuan yang dilakukan gereja barat di masa lampau telah membawa kabar baik dalam jarak dan jangkauan paling luas dalam sejarah kekristenan. Tentu ada hal yang perlu mengalami revisi atau dengan kata lain penyesuaian dengan konteks yang berbeda. Konteks yang global saat ini mendorong terus agenda dalam memikirkan teologi kontekstualisasi yang lebih sesuai namun tetap alkitabiah, fase ini menjadi agenda yang tak terhindarkan bagi kekristenan di Indonesia. Sekalipun hal tersebut belum maksimal sampai dengan saat ini.

Kekuatiran Flemming tentang kontekstualisasi bisa menjadi instrument pertanyaan bagi keraguan gereja dalam melangkah karena bagi sebagian kaum evangelis masih belum yakin tentang apa yang harus dilakukan dengan kontekstualisasi. Disatu sisi mereka menginginkan teologi yang berbicara tentang pengaturan hidup kami.¹⁷ Di sisi lain gereja-gereja khawatir untuk merumuskan kembali teologinya yang sesuai dengan konteksnya. Kekuatiran mereka menurut penilaian Flemming perlu diperhatikan dengan bijaksana karena bisa mengakibatkan sikap kompromi yang berlebihan terhadap kebenaran alkitabiah. Akibatnya, orang-orang Kristen yang tulus dalam berbagai konteks global merasa terjebak di antara kebutuhan untuk mengungkapkan iman dengan cara yang relevan secara budaya dan ketakutan untuk memberikan terlalu banyak makna atau prinsip-prinsip dari Injil dalam prosesnya.¹⁸

Kekuatiran yang disampaikan Flemming akan menjadi bahaya jika dilakukan berlebihan dan tanpa adanya prinsip. Kekuatiran lain muncul jika kontekstualisasi tidak

¹⁵John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Philipsburg: P&R Publishing, 2013), 9-10.

¹⁶Netland, “Globalization and Theology Today.”

¹⁷Untuk pembahasan tentang topik ini dalam tradisi evangelical lihat David J. Hasselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁸Dean Flemming, “Paul the Contextualizer,” in *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*, ed. Matthew Cook et al. (California: William Carey Library, 2010), 2.

terjadi maka akan menjadi tidak relevan dalam konteks tertentu. Itulah sebabnya David J. Hasselgrave dan Edward Rommen, mengingatkan untuk selalu menjaga kewibawaan Alkitab dan setia kepada budaya pribumi.¹⁹ Konteks dilihat bukan secara dekat namun diperlukan juga melihat konteks secara global, dengan cara ini wawasan dari bingkai teologi yang telah berjalan ribuan tahun di berbagai konteks belahan dunia akan terkoneksi dengan baik menghasilkan apa yang disebut dengan Teologi *Glokal*.

Beberapa teologi lokal yang mendunia sudah banyak terjadi seperti misalnya teologi Afrika yang pertama kali dipikirkan oleh John S. Mbiti.²⁰ Kajian teologi lokal di Indonesia salah satunya dari wilayah Ttimor di Nusa Tenggara Timur, suku Meto. Ini mengenai konsep kebersamaan atau memberi. Orang Meto menyebut tetangganya *aok bian*, yang secara harfiah berarti “separuh tubuh seseorang” (aok = tubuh, bian = separuh, satu sisi, lainnya). Konsep yang diajukan Kolimon dilatarbelakangi oleh konsep barat yaitu *perichoresis* (rotasi); di mana dalam Alkitab tersirat makna tentang memberi dalam kebersamaan dengan istilah koinonia. Bagi orang Meto Istilah ini diterapkan tidak hanya untuk kerabat atau klan seseorang, tetapi untuk semua orang. Bagi masyarakat Meto, seseorang belum lengkap tanpa tetangganya.²¹ Seorang individu hanya memiliki setengah tubuh, dan hidupnya hanya akan lengkap dengan hidup dalam kebersamaan dan hubungan dengan tetangga. Kolimon menunjukkan secara tidak langsung bagaimana gereja perlu terus berusaha mencari dan menggali tradisi-tradisi lokal sehingga terjalin secara dengan komunitas Kristen lain secara global.

Glokal Teologi: Teologi Kontekstual di Indonesia dalam Kesadaran Global Teologi

Dengan mempertimbangkan uraian sebelumnya, hal pertama bahwa misi Kekristenan harus melihat fakta bahwa kesadaran adanya globalisasi teologi. Sekalipun globalisasi sangat terkait dengan ekonomi, teknologi maupun budaya. Sulit untuk mendefinisikan secara konkret, namun yang pasti Global teologi muncul sebagai respon dari berbagai kontinental tentang dominasi teologi barat. Situasi (konteks) global sepantasnya menguatkannya bagaimana berteologi yang biblikal, karena pada esensinya teologi bukan dalam ranah akademis, melainkan pada tataran kehidupan sehari-hari.²² Namun kesadaran yang dibangun perlu mempertimbangkan hal mendasar dalam teologi. Karena pada dasarnya membentuk teologi kontekstual merupakan sebuah usaha yang tiada henti sejak zaman Yesus. Goheen juga mengingatkan dengan setia jika gereja salah membangun teologinya dapat berdampak pada dua hal: pertama, membelenggu Injil dan kedua, mematikan kuasanya.²³ Setiap implikasi yang didalamnya mengandung konsekuensi tentu menimbulkan tanggapan yang bervariasi. Gereja dan umat percaya perlu memegang orthodoxi dan katolisasi iman dari zaman ke zaman. Supaya teologi lokal (kon-

¹⁹David J. Hasselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 57.

²⁰Hasselgrave and Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*. Band. Halim Wiryadinata, “Mission And Evangelism : African Context,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

²¹Mery Kolimon, “Mutuality in Mission,” *Review and Expositor* Vol. 113, no. 1 (2016): 103.

²²Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Suatu Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2010), 85–123. Bevans menekankan umat Allah sebagai sebuah tempat (*locus Theologiae*) yang esensi dalam berteologi dibandingkan dengan pendekatan gereja lampau yang hirarkis.

²³Michael W. Goheen, *Introduction Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 268.

tektualisasi) yang dibangun tidak keliru dan simpang siur. Sejarah mencatat bagaimana Injil diberikan untuk semua suku bangsa di tiap zaman, peristiwa tersebut menegaskan bahwa setiap aspek budaya atau masyarakat mana pun akan terkait dengan Injil di beberapa tempat, maka kontekstualisasi teologi harus komprehensif, di setiap zaman, bahkan terlebih dalam dunia yang semakin global.

Berikutnya, membuka wawasan seluasnya baik di konteks sekitar dan terluar. Zaman global adalah momentum yang memberi peluang besar sepanjang sejarah manusia untuk memilih melakukan kontekstual teologi yang alkitabiah. Kehadiran teologi barat tetap berguna untuk menguatkan teologi lokal dengan orang percaya lain secara global. Karena konteks global melihat setiap kepemilikan menjadi hal bersama namun tidak membuang kepemilikan pribadi (baca: lokal) dengan sendirinya.²⁴ Warisan tersebut masih banyak yang sesuai dan bisa dipertahankan namun tentunya ada juga yang perlu penafsiran ulang. Salah satu kendala yang menjadi penghambat perkembangan gerakan adalah kesempatan teolog Indonesia dalam membentuk teologi lokal. Kritik pengajaran seringkali menggunakan kacamata teologi barat yang langsung dipakai menghakimi berbagai situasi di nusantara. Seterusnya, kita melihat bagaimana sistem “jiplak” meniru model, *trend* Kekristenan Barat dan Amerika masih menjadi komoditas utama kebanyakan gereja. Semua terjadi karena bermula pada pemahaman teologi yang tidak dibangun dalam konteksnya.

Gereja tidak boleh menutup diri dan berhenti untuk terus berubah. Meskipun kesadaran relasi globalisasi dan teologi mulai digaungkan di bumi pertiwi namun masih sedikit pandangan atau pemikiran yang disumbangkan oleh para teolog dalam menjawab tantangan ini. Mungkin saja sebagian gereja-gereja di Indonesia masih belum menyadari bahwa apa yang menjadi tugas gereja untuk mengkontekstualisasikan Injil adalah penting. Sebuah pernyataan yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini sebagaimana dikatakan Stackhouse, “The most successful are able to borrow from other cultures or to generate new doctrines from old sources tested by new experiences that enhanced certain possibilities in material and socio-political life which gave legitimation to more promising possibilities.”²⁵

Kemudian, mulai melihat budaya-budaya lokal yang perlu terus diangkat. Prinsip ini yang kemudian menjadi pendekatan yang dikenal sebagai interkultural, sebuah pendekatan yang menghubungkan teologi lokal diberbagai tempat sehingga tercipta sebuah ruang baru dalam pemikiran teologis di zaman ini.²⁶ Sekalipun pendekatan interkultural tepat sebagai sebuah alat membangun teologi kontekstual dalam konteks teologi global, tetap saja pendekatan itu merupakan sekat budaya yang muncul dari interaksi antar konteks, dalam kritiknya Stefan Paas mengajukan apa yang disebut sebagai *Planetary Theology* atau *World Theology*, sekalipun demikian kritik, ia menyimpulkan kesadaran tentang konteks global yang seharusnya mendorong setiap gereja untuk bersatu dalam

²⁴J.B Banawiratma, “Teologi Lokal Dalam Konteks Global,” *Gema Teologi* 1, no. 1 (2016): 68.

²⁵Max L. Stackhouse, *God and Globalization: Theological Ethics And The Spheres Of Life* (New York: Continuum, 2007), 9.

²⁶V. Küster, *Toward an Intercultural Theology: Paradigm Shifts In Missiology, Ecumenics, and Comparative Religion*, ed. Viggo Mortensen, *Theology and the Religions* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 171–84.

perbedaan saat ini.²⁷ Akhirnya, apa yang dimaksud dengan global teologi adalah kemampuan setiap individu untuk memahami dengan jernih konteks dan mengakui berbagai teologi lain dengan proposional dan kritis sehingga terbentuklah sebuah teologi kontekstual yang global. Ini perlu dihadirkan senantiasa di kekristenan di Indonesia bukan mempertajam perbedaan yang sempit.

4. Kesimpulan

Yesus datang ke bumi tidak membentuk teologi apapun, Ia di utus Allah untuk menjalankan misi Bapa. Inkarnasi Kristus menggunakan konteks tertentu yang telah menjadi budaya bagi gereja mula-mula. Perjalanan waktu, Kristen yang dulu adalah agama minoritas menjadi agama mayoritas disuatu konteks kerajaan Romawi yang menyebar selama ribuan tahun ke dataran eropa dan amerika. Secara tradisi apa yang telah terjadi banyak memberikan kontribusi bagi kekristenan diseluruh dunia sampai di abad modern. Perubahan tersebut terus terjadi, konteks gereja mengalami proses yang tidak singkat, di mana setiap zaman dan wilayah sangat mempengaruhi cara berteologi orang-orang percaya. Gereja saat ini memiliki konteksnya tersendiri. Tidak hanya Indonesia, juga bagi seluruh gereja di berbagai tempat. Globalisasi telah membentuk konteks baru bagi dunia teologi. Sekalipun baru, namun konteks ini akan terus berlangsung dan akan semakin luas. Perubahan ini perlu disikapi dengan bijaksana. Gereja yang adalah alat Misi Tuhan di dunia tidak bisa menghindari situasi seperti ini.

Memikirkan ulang apa yang telah terjadi akhir-akhir ini akan menolong misi gereja semakin efektif. Perubahan adalah sesuatu yang pasti namun tidak dapat melepaskan ajaran-ajaran dari masa lampau yang juga penting dalam membentuk beberapa konsep teologi menjadi lebih tepat lagi. Cara gereja memikirkan misi Allah tidak bisa berhenti dengan konsep-konsep teologi misi yang dirumuskan dalam konteks yang berbeda. Jika gereja berhenti memikirkan misi Allah maka akan menghasilkan misi yang tidak kontekstual dan tidak Alkitabiah. Namun gerejapun tidak bisa membuang nilai-nilai yang telah diwariskan para teolog di belahan dunia barat yang telah teruji dari zaman ke zaman. Itu merupakan bentuk memelihara orthodoxi dan sifat katolik gereja. Akhirnya, kontribusi pemikiran dalam artikel ini bukan merupakan usaha yang terakhir. Kekristena di Indonesia masih memerlukan sumbangan pemikiran yang dapat menopang misi-Nya dalam dunia global di konteks nusantara, penelitian dengan tema seperti ini akan terus signifikan memberi sumbangsih bagi gereja dan kekristenan.

Referensi

- Banawiratma, J.B. "Teologi Lokal Dalam Konteks Global." *Gema Teologi* 1, no. 1 (2016).
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global: Suatu Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Bird, Michael. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Cox, Harvey. "Christianity." In *Global Religions: An Introduction*, edited by Mark Jurgensmeyer. New York: Oxford University Press, 2003.

²⁷Stefen Paas, "Intercultural Theology and Missiology," *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no. 1 (2017): 135.

- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Evangelism, Commission on World Mission and. "Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes." *New WCC Affirmation on Mission and Evangelism Commission on World Mission and Evangelism*.
- Flemming, Dean. "Paul the Contextualizer." In *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*, edited by Matthew Cook, Rob Haskell, Ruth Julian, and Natee Tanchanpong. California: William Carey Library, 2010.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Philipsburg: P&R Publishing, 2013.
- Goheen, Michael W. *Introduction Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Hasselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontektualisasi: Makna, Metode Dan Model*. 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kolimon, Mery. "Mutuality in Mission." *Review and Expositor* Vol. 113, no. 1 (2016): 99–109.
- Küster, V. *Toward an Intercultural Theology: Paradigm Shifts In Missiology, Ecumenics, and Comparative Religion*. Edited by Viggo Mortensen. *Theology and the Religions*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Netland, Harlod A. "Globalization and Theology Today." In *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Ntrel, B. A. "The Bible, Culture Identity And Mission: A Biblical Appraisal." In *The Bible, Cultural Identity, and Missions.*, edited by Daniel Berchie, Daniel Kwame Bediako, and Dzedzorm Reuben Asafo. New castle: Cambridge Scholars Publishing, 2016.
- Nweke, K. Chinedu, and Rowland Onyenali. "Contextualization as a Critical Transformative Agent in Christianity." *Exchange* 47, no. 2 (2018): 154–182.
- Paas, Stafen. "Intercultural Theology and Missiology." *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no. 1 (2017): 133–139.
- Pui-lan, Kwok. "Teaching Theology from a Global Perspective." In *Teaching Global Theologies: Power and Praxis*, edited by Kwok Pui-lan and Et.al. Waco: Baylor University Press, 2015.
- Robert, Dana L. "Shifting Southward: Global Christianity since 1945." *International Bulletin of Missionary Research* 24, no. 2 (2000): 50–58.
- Schreier, Robert. *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- Smith, Kevin Gary. *Writing & Research: A Guide for Theological Students*. UK: Langham Global Library, 2016.
- Stackhouse, Max L. *God and Globalization: Theological Ethics And The Spheres Of Life*. New York: Continuum, 2007.
- Tienou, Tite. "Christian Theology in an Era of World Christianity." In *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, edited by Craig Ott, Harold A. Netland, and Et Al. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Wiryadinata, Halim. "Mission And Evangelism : African Context." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.